

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SDN
13 V KOTO KAMPUNG DALAM MELALUI PENDEKATAN PENDIDIKAN
MATEMATIKA REALISTIK

Surya Nengsih¹, Dra. Hj. Zulfa Amrina¹ Ashabul Khairi¹
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Bung Hatta
Email: surya.tanjung@yahoo.co.id

ABSTRAK

This research was conducted based on the fact that the low results of students' math' score, especially in the mixed number quantification operation material in 13th Elementary School of V Koto Kampung Dalam grade II. One of the factors that caused the low results of students' math' score was the use of un-appropriate approach. To solve this problem, the researcher uses Realistic Mathematics Education (RME). The purpose of this research is to increase the students' score result of the mixed number quantification operation material through the use of RME approach. The kind of this research is Classroom Action Research. The subjects of the research were the teacher and the students of 13th Elementary School of V Koto Kampung Dalam, grade II, with the number was 14 students. The instruments that were used in the research were observation sheets and students' test results. This research contained of 2 cycles, in which the result of cycle I, implementation stages from the teacher aspect was 72,5% and the average of the students' score results was 70,00. Meanwhile, in the cycle II, on implementation stages from the teacher aspect raised becoming 85% and the average of the students' score results become 79,00. Based on the research result in the cycle I and cycle II, it can be concluded that Realistic Mathematics Education (RME) can increase the student's math score result in the mixed number quantification operation material in grade II of 13th Elementary School of V Koto Kampung Dalam.

Keywords: *Students' math score result, Elementary School students grade II, Realistic Mathematics Education (RME).*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi pertama dalam mencapai kesuksesan pendidikan selanjutnya. Dalam hal ini, salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum SD/MI adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan matematika tersebut, pembelajaran matematika harus terpusat pada siswa. Siswa dituntut lebih aktif untuk menemukan sendiri serta berinteraksi dengan siswa lain.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar selama 8 tahun di SDN 13 V Koto Kampung Dalam, pada pembelajaran matematika di kelas II, peneliti memberikan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah. Peneliti tidak menggunakan media yang kongkrit.

Salah satu upaya yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Dimana, pendekatan PMR merupakan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menempatkan realitas siswa dan pengalaman siswa sebagai titik

awal pembelajaran. Pendekatan PMR ini berorientasikan pada penalaran siswa yang bersifat realistik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendekatan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan ketertarikan siswa dalam memahami pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Hadi (2006: 19) yang menjelaskan bahwa “Dalam Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dunia nyata (*real world*) digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika, dimana dunia nyata itu merupakan suatu dunia nyata yang konkret, yang disampaikan kepada siswa melalui aplikasi matematika”.

Dalam pengaplikasiannya, ada lima karakteristik Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (Treffers dalam Wijaya, 2012:21), yaitu: (a) Penggunaan konteks, (b) Penggunaan model, (c) Pemanfaatan hasil konstruksi siswa, (d) Interaktivitas, (e) Keterkaitan. Sedangkan Gravemeijer (dalam Tarigan 2006:6) menjelaskan beberapa karakteristik pendekatan matematika realistik adalah:

- (1) Penggunaan konteks: Proses pembelajaran diawali dengan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual.
- (2) Instrumen

vertical: Konsep atau ide matematika direkonstruksikan oleh siswa melalui model-model instrument vertical, yang beregerak dari prosedur informal ke bentuk formal. (3)Kontribusi siswa: Siswa aktif mengkonstruksi sendiri bahan matematika berdasarkan fasilitas dengan lingkungan belajar yang disediakan peneliti, secara aktif menyelesaikan soal dengan cara masing-masing. (4) Kegiatan interaktif: Kegiatan belajar bersifat interaktif, yang memungkinkan terjadi komunikasi dan negosiasi antar siswa. (5)Keterkaitan topic: Pembelajaran suatu bahan matematika terkait dengan berbagai topic matematika secara terintegrasi.

Menurut Gravemeijer (dalam Tarigan, 2006:7) ada tiga prinsip utama dalam

Dengan menggunakan pendekatan ini, guru akan memperoleh beberapa keuntunga, diantaranya (Asep,2008:150) adalah:

(1) Melalui penyajian masalah yang kontekstual, pemahaman konsep siswa meningkat dan bermakna, mendorong siswa memaknai matematika dan memahami

keterkaitan matematika dengan dunia sekitarnya. (2) siswa terlibat langsung dalam proses doing math sehingga mereka tidak takut belajar matematika. (3)siswa dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajari bidang studi lainnya.(4) memberi peluang pengembangan potensi dan kemampuan berpikir alternative.(5) kesempatan cara penyelesaian yang berbeda.(6) melalui pelajaran kelompok:berlangsung pertukaran pendapat dan interaksi antar peneliti-siswa dan antar siswa, saling menghormati pendapat yang berbeda, dan menumbuhkan konsep diri siswa. (7)melalui matematisi vertical, siswa dapat mengikuti perkembangan matematika sebagai suatu disiplin.(8) PMR memberi peluang berlangsungnya 4 pilar pendidikan dari UNESCO, yaitu: “*learning to know*”; “*learning to do*”; “*learning to be*”; dan “*learning to live together*”.

Sementara itu Massofa (2008:5), juga memaparkan tentang beberapa kelebihan dari pendekatan PMR, yaitu:

(1) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan dunia nyata) dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia. (2) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut. (3) PMR memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan yang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya dengan membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan cara penyelesaian yang lain, akan bisa diperoleh cara penyelesaian yang paling tepat, sesuai dengan proses penyelesaian soal atau masalah tersebut. (4) PMR

memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika, dengan bantuan pihak lain yang sudah lebih tahu (misalnya peneliti).

Sementara itu, tahapan yang akan dijalankan guru ketika mengaplikasikan pendekatan ini ada 4 tahapan (Hadi, 2006:29), yaitu:

- 1) Tahap pendahuluan. Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah real bagi siswa sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hal ini dimaksudkan supaya siswa lebih terlibat dalam pembelajaran secara lebih bermakna.
- 2) Tahap pengembangan model simbolik. Dalam tahap ini, siswa masih dihadapkan pada masalah real. Siswa mengembangkan model sendiri dalam menyelesaikan masalah dari bentuk kongkrit ke bentuk abstrak.
- 3) Tahap penjelasan

dan alasan. Pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan atas jawaban yang diberikan, jika jawaban yang diberikan siswa salah, maka guru dapat melemparkan pertanyaan pada siswa lain sehingga terjadi interaksi yang efektif dan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. 4)Tahap penutup. Pada tahap ini guru memberikan arahan pada siswa untuk mengumpulkan atau merangkum dari masalah dalam kehidupan sehari-hari yang telah dikerjakan siswa.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan matematika realistik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep matematika sehingga mempunyai konsep pengertian yang kuat. Sesuai dengan pernyataan dari Gravemeijer (dalam Hadi, 2006:9) menyatakan “siswa perlu diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa”. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengupayakan berbagai kondisi dan situasi serta permasalahan-permasalahan yang realistik, sehingga pembelajaran bermakna dan membuat siswa tertarik untuk belajar

matematika serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN 13 V Koto Kampung Dalam Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik”**. Lebih spesifik, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan “Apakah melalui pendekatan pendidikan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas II SDN 13 V Koto Kampung Dalam?”

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk: “Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas II SDN 13 V Koto Kampung Dalam melalui pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR)”.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas II SD Negeri 13 Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Subjek penelitian ini adalah peneliti dan siswa kelas II SD Negeri 13 Koto Kampung Dalam dengan jumlah siswa 14 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas

(*Classroom Action Research*) yang terfokus pada upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran kearah yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II, pada bulan Januari-Juni. Tahun Ajaran 2013-2014, mulai dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan penelitian. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pemberian tes.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan bentuk data yang ingin diperoleh. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembaran kerja siswa dan lembar pengamatan serta pengambilan gambar pada saat pembelajaran berlangsung (dokumentasi). Data pengamatan kegiatan peneliti adalah data yang diperoleh melalui pengamatan. Data ini diklasifikasikan berdasarkan aspek yang dijadikan fokus penelitian yaitu kegiatan peneliti dalam PBM. Hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan tabel ceklis \surd .

Data penelitian yang bersumber dari hasil belajar siswa dianalisis dengan Kriteria ketuntasan. Siswa dikatakan tuntas dari proses belajar apabila nilai diatas Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah disusun oleh peneliti.

HASIL

Penggunaan pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dalam perencanaan pembelajaran berhitung bilangan campuran disusun dan diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran tersebut disusun berdasarkan program semester II. Perencanaan dibuat untuk dua kali pertemuan atau 4x35 menit. Peneliti berperan langsung sebagai guru yang memberikan tindakan dan kepala sekolah sebagai pengamat.

Standar kompetensi yang ingin dicapai adalah SK 3: "Melakukan perkalian bilangan dan pembagian bilangan sampai dua angka". Kompetensi Dasarnya adalah 3.1: "Melakukan operasi hitung campuran". Indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran ini yaitu: (1) mengidentifikasi masalah realistik tentang operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan, (2) mempergunakan model dalam penyelesaian masalah operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan, (3) mengkonstruksikan permasalahan operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan, dan (4) mengaitkan

pembelajaran operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan.

Tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran ini adalah: (1) dengan permasalahan nyata, siswa dapat mengidentifikasi operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan dengan benar, (2) dengan pemodelan, siswa dapat menyelesaikan operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan dengan benar, (3) dengan berdiskusi siswa dapat mengkonstruksi permasalahan operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan dengan benar, (4) dengan bimbingan peneliti, siswa dapat mengkomunikasikan operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan dengan benar, (5) dengan bimbingan peneliti, siswa dapat mengaitkan pembelajaran operasi hitung campuran pada perkalian dan penjumlahan dengan benar. Untuk mencapai indikator tersebut, pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap kegiatan (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pelaksanaan.

Pelaksanaan pembelajaran berhitung bilangan campuran dengan menggunakan pendekan PMR di kelas II SD Negeri 13 Kecamatan V Koto Kampung Dalam terdiri dari 2 siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pertemuan pertama

untuk kegiatan belajar pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 21 April tahun 2014. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 April 2014. Sementara itu siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 April dan hari Rabu tanggal 30 April tahun 2014.

Kegiatan proses pembelajaran pada siklus I terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal dilakukan melalui tanya jawab dengan siswa tentang operasi hitung campuran. Kegiatan inti terdiri dari beberapa tahapan PMR yakni tahap **penggunaan konteks** (memberikan permasalahan realistik atau konteks kepada setiap kelompok siswa, dimana permasalahan yang diberikan pada siswa adalah operasi hitung campuran), tahap **penggunaan model** (peneliti membagikan alat peraga pada masing-masing kelompok, kemudian siswa menyelesaikan permasalahan realistik dengan menggunakan alat peraga tersebut), tahap **pemanfaatan hasil konstruksi siswa** (siswa di dalam kelompoknya bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS dengan memanfaatkan hasil konstruksi yang telah dilakukannya melalui alat peraga), tahap **interaktivitas** (peneliti meminta perwakilan kelompok untuk

mengkomunikasikan hasil kerjanya ke depan kelas, kemudian kelompok yang lain memberikan tanggapan), tahap **keterkaitan** (peneliti melakukan tanya jawab dengan siswa yang bertujuan untuk mengaitkan pembelajaran operasi hitung campuran dengan sifat pengelompokan (asosiatif) pada operasi hitung bilangan cacah). Kegiatan akhir peneliti lakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dimengerti.

Pengamatan berhitung bilangan campuran menggunakan pendekatan PMR dilakukan oleh kepala sekolah selaku observer. Dari hasil pengamatan tersebut pada aktivitas guru memperoleh persentase sebanyak 70% pada pertemuan I dan 75% pada pertemuan II. Pada aktivitas siswa memperoleh ketuntasan hasil belajar sebanyak 64 % dengan rata-rata nilai 70. Dapat disimpulkan bahwa masih terdapat 5 (36%) siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 65. Persentase ketuntasan secara klasikal belum juga tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melakukan refleksi siklus I dengan berkolaborasi bersama observer dapat disimpulkan: 1) secara umum pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan

rencana pembelajaran yang disusun karena telah mencerminkan model pendekatan realistik, 2) belum semua siswa aktif, maka aktifitas siswa selama proses pembelajaran perlu ditingkatkan, 3) peneliti perlu meningkatkan hasil belajar siswa dan membimbing dalam mengeluarkan pendapat karena masih banyak siswa yang belum berani menanggapi hasil diskusi kelompok temannya, 4) peneliti perlu membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, 5) pembelajaran siklus I memerlukan waktu lebih dari waktu yang direncanakan, karena waktu banyak terpakai oleh pengaturan kelompok, 6) pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal, karena masih ada siswa yang belum paham memindahkan permasalahan ke bentuk matematika, 7) LKS yang diberikan tidak dibacakan kepada siswa, sehingga masih ada siswa yang tidak memahami soal yang ada di dalam LKS, 8) hasil tes akhir dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan hampir dari separuh siswa yang belum tuntas belajarnya. Setelah ditanyakan kepada siswa ternyata banyak yang menjawab tidak paham dengan yang akan dikerjakan terlebih dahulu.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan penelitian ini belum berhasil, karena masih banyak terdapat kekurangan berdasarkan

nilai pengamatan yang diperoleh siklus I. Maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Sama halnya dengan siklus I peneliti menyusun tema, RPP, bentuk penilaian, dan lembar pengamatan untuk mengamatinnya jalannya pembelajaran yang dinilai dari aspek aktifitas guru dan aktifitas siswa. Namun yang membedakannya adalah media yang peneliti gunakan. Media pembelajaran yang digunakan pada siklus II berbeda dengan siklus I, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar dan tidak bosan. Selain itu, guru juga mengatur jalannya kerja kelompok sehingga tidak ada lagi siswa yang bermain-main saat melakukan diskusi kelompok. Sebelum siswa mengerjakan LKS, peneliti membacakan terlebih dahulu LKS yang akan dikerjakan oleh siswa, sehingga siswa lebih jelas dan mengerti atas jawaban yang ada dalam LKS. Selain itu, peneliti juga memantau kegiatan siswa saat diskusi kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran (diluar tes) pada siklus II dilaksanakan dalam 4 jam pelajaran yaitu 4 x 35 menit sama dengan siklus I. Berdasarkan perencanaan yang terurai di atas, maka pelaksanaannya mengikuti tahap penulisan dan langkah-langkah pendekatan PMR. Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (2 pertemuan untuk kegiatan

belajar dan 1 pertemuan untuk test). Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 April 2014. Kemudian pertemuan kedua dilanjutkan lagi pada hari Rabu tanggal 30 April 2014.

Dari hasil pengamatan siklus II pada aktivitas guru memperoleh persentase sebanyak 80% pada pertemuan I dan 90% pada pertemuan II. Pada aktivitas siswa memperoleh ketuntasan hasil belajar sebanyak 85 % dengan rata-rata nilai 79. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65 dan hanya dua orang siswa yang belum mencapai standar nilai tersebut. Persentase ketuntasan secara klasikal tercapai berdasarkan ketuntasan belajar secara klasikal yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melakukan refleksi siklus II dengan berkolaboratif bersama observer dapat disimpulkan: 1) secara umum pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun karena telah mencerminkan model pendekatan PMR, 2) semua siswa sudah aktif, sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik, 3) peneliti sudah mengetahui cara meningkatkan semangat siswa dalam mengeluarkan pendapat sehingga siswa

berani menanggapi hasil diskusi kelompok temannya, 4) peneliti telah dapat membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, 5) Pembelajaran siklus II tidak memerlukan waktu lebih dari waktu yang direncanakan, karena siswa telah mengerti cara membuat kelompok belajar, 6) Siswa telah paham memindahkan permasalahan ke bentuk matematika sehingga proses pembelajaran berjalan dengan optimal, 7) Hasil tes akhir dan ketuntasan belajar siswa telah menunjukkan 85% siswa yang telah tuntas belajarnya.

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali tes hasil belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan realistik. Dimana pendekatan realistik ini merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan, dengan menekankan keterampilan proses dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Ini merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga dalam pelaksanaannya siswa banyak mengalami perubahan dalam cara belajarnya. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar

pengamatan aktivitas guru dan tes hasil belajar siswa.

a. Aktivitas guru

Pembahasan aktivitas guru ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi. Dilihat dari kegiatan guru, peneliti kurang membimbing siswa dalam menyampaikan ide/gagasan yang ditemukannya. Peneliti juga kurang membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran. Oleh sebab itu, sebaiknya penilitilah yang lebih bersemangat dalam membimbing siswa untuk menyampaikan ide/gagasan yang mereka temukan dalam melakukan operasi hitung campuran. Peneliti juga harus membimbing siswa untuk membuat simpulan pembelajaran dan membimbing siswa untuk dapat memindahkan permasalahan dalam matematika. Hal ini karena siswa baru pertama kali melaksanakan pembelajaran seperti ini. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I serta lembar pengamatan kegiatan guru didapat persentase rata-rata 72,5%.

Pada siklus II peneliti lebih meningkatkan lagi dalam memberikan respon positif atas jawaban yang diberikan siswa, sehingga siswa lebih semangat dalam menerima pelajaran. Peneliti membacakan dulu LKS yang diberikan kepada siswa sebelum siswa menjawabnya, serta

membimbing siswa dalam mengerjakan soal saat melakukan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi siklus II, terlihat bahwa persentase rata-rata kegiatan guru sudah meningkat menjadi 85%.

b. Hasil Belajar

Pada siklus I, didapat persentase ketuntasan tes hasil belajar siswa sebanyak 64% dan rata-rata hasil belajar 70,00. Pada siklus I ini, siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan karena guru kurang membimbing siswa dalam diskusi, sehingga siswa yang berani mempersentase hasil kerjanya di depan kelas masih kurang. Selain itu dalam siklus I ini siswa belum bisa mengerjakan LKS dan ada sebagian siswa yang belum lancar dalam membaca. Hal tersebut disebabkan karena peneliti tidak membacakan LKS di depan kelas, dan kurangnya pantauan peneliti terhadap siswa saat melakukan diskusi kelompok. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya siklus II agar hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi siklus II, terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 21% yakni dari 64% menjadi 85%.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Serta Rekomendasi

Dalam penelitian ini terdapat kelebihan dan kelemahan selama penelitian berlangsung, diantaranya:

1. Kelebihan

Siswa semuanya aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa

2. Kelemahan

Dalam mengerjakan LKS kepada siswa yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari, siswa kelas II belum bisa memahami teks yang ada dalam LKS, dikarenakan masih ada sebagian anak yang belum bisa membaca. Jadi sebelum siswa menjawab LKS yang diberikan, LKS tersebut harus dibacakan terlebih dahulu, sehingga siswa lebih mudah dalam menjawab soal yang diberikan.

3. Rekomendasi

Bagi pembaca penelitian ini, supaya dapat menutupi kelemahan yang terdapat pada penelitian ini yang telah dirancang oleh peneliti seperti di atas, maka peneliti merekomendasikan agar dalam penelitian selanjutnya peneliti harus melihat tahap perkembangan anak, yaitu anak yang berada di bawah

umur belum bisa memahami bacaan, untuk itu peneliti harus membacakan teks yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PMR dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar operasi hitung campuran di kelas II SD Negeri 13 V Koto Kampung Dalam. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh pada siklus I untuk aktivitas guru hanya 72,5% dan rata-rata hasil belajar siswa baru mencapai 70,00. Sedangkan siklus II pada tahap pelaksanaan dari aspek guru sudah mencapai 85% dan rata-rata hasil belajar siswa sudah meningkat menjadi 79,00.

Peneliti menyarankan agar peneliti lain menggunakan pendekatan PMR ini dalam penelitiannya. Hal ini disebabkan Pendekatan PMR dapat dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkahnya yang berpedoman pada karakteristik pendekatan PMR. Pendekatan PMR juga dapat dijadikan sebagai pemicu penambahan wawasan pengetahuan, yang akan selalu meningkatkan keprofesionalan sebagai guru yang telah membawa perubahan atas peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi, Sutarto. 2006. *Pendidikan Matematika Realistik*. Banjarmasin: Tulip
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herawati, Susi. 2012. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UBH
- Jihad, Asep. 2008. *Pengembangan Kurikulum Matematika*. Bandung: Multi Pressindo
- Karso. 2000. *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Massofa. 2008. *Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik*. (Online). <http://massofa.wordpress.com/2008/09/13/pendekatan-pembelajaran-matematika-realistik>.
- Natalia, Mega Margareta & Kania Islami Dewi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Tinta Emas Publishing
- Tarigan, Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Wijaya, Ariyadi. 2012. *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu